

**PERAN MWC-NU PORONG TERHADAP PENANGANAN
PERMASALAHAN KEAGAMAAN KORBAN LUAPAN LUMPUR
PORONG SIDOARJO TAHUN 2006-2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Disusun Oleh:

Witina Yuniar Lestari

NIM. A92216109

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Witina Yuniar Lestari

NIM : A92216109

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



Witina Yuniar Lestari
NIM. A92216109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Witina Yuniar Lestari (A92216109) dengan judul **“Peran MWC-NU Porong terhadap Penanganan Permasalahan Keagamaan Korban Luapan Lumpur Porong Sidoarjo tahun 2006-2018”** ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 10 Maret 2020

Oleh

Pembimbing



Dr. Iman Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Witina Yuniar Lestari (A92216109)

Ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus


Pada tanggal 18 Maret 2020.

Ketua / Penguji I



Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji II



Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji III



Dr. H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Sekretaris / Penguji IV



Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Aditoni, M.Ag
NIP. 21992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : WITINA YUNIAR LESTARI
NIM : A92216109
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : witinayuniar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN MWC-NU PORONG TERHADAP PENANGANAN PERMASALAHAN

KEAGAMAAN KORBAN LUAPAN LUMPUR PORONG SIDOARJO TAHUN 2006-2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 April 2020

Penulis



(WITINA YUNIAR LESTARI)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul *Peran MWC-NU Porong terhadap Penanganan Permasalahan Keagamaan Korban Luapan Lumpur Porong Sidoarjo tahun 2006-2018* merupakan penelitian lapangan. Adapun permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini sebagai berikut: 1) Bagaimana sejarah perkembangan MWC-NU di Porong? 2) Apa permasalahan keagamaan yang ditimbulkan oleh bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo? 3) Bagaimana kontribusi MWC-NU dalam penanganan permasalahan keagamaan korban luapan lumpur Porong Sidoarjo?

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan sosiologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri sejarah MWC-NU Porong, dan pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis peranan suatu organisasi masyarakat dalam memberdayakan korban suatu bencana. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori dari Leopold von Wiese dan Howard Beker teori *social institution* serta teori dari Gross Mason dan McEachern teori peranan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan kesimpulan (1) NU di Porong masuk sekitar tahun 60-an perkembangannya dari tahun ke tahun semakin meningkat tetapi setelah terjadinya luapan lumpur Porong Sidoarjo mengalami penurunan, tahun 2016 MWC-NU bangkit kembali dan menjadi MWC terbaik se-Sidoarjo. (2) Permasalahan akibat luapan lumpur Porong Sidoarjo yaitu terendahnya aset wakaf seperti mushalla dan sekolah, kehilangan aset-aset sosial seperti pembacaan tahlil dan diba' yang diadakan setiap seminggu sekali. (3) Kontribusi yang dilakukan MWC-NU Porong antara lain mengajukan ganti rugi terhadap tanah wakaf (mushalla), melakukan pemindahan lembaga pendidikan serta mendirikan posko dan pengungsian ketika terjadi luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Kata Kunci: MWC-NU, Luapan Lumpur, Porong

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	21
Gambar 2.2	26
Gambar 2.3	29
Gambar 2.4	33
Gambar 4.1	59
Gambar 4.2	59
Gambar 4.3	60
Gambar 4.4	60
Gambar 4.5	60
Gambar 4.6	63
Gambar 4.7	72
Gambar 4.8	74
Gambar 4.9	75
Gambar 4.10	77

sedangkan Muhammadiyah lebih melakukan pendekatan personal terhadap korban Lumpur Lapindo.

2. Tesis yang ditulis oleh Fatimatuz Zahra tahun 2015 dengan judul “Interpretasi dan Tindakan Organisasi Keislaman sebagai Tanggapan terhadap Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006 Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Majelis Mujahidin Indonesia”.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang respon organisasi keislaman terhadap bencana gempa bumi Yogyakarta 27 Mei 2006. Organisasi tersebut antara lain NU, Muhammadiyah dan MMI. Respon tersebut dilihat dari bagaimana interpretasi dan tindakan dari ketiga organisasi keislaman tersebut, yang kemudian menemukan hasil bahwa ketiga organisasi keislaman memiliki interpretasi dan tindakan yang berbeda sesuai dengan ideologi masing-masing. NU menginterpretasi bencana sebagai kaffarat dengan mengutamakan tindakan dengan melakukan istighosah, Muhammadiyah menginterpretasi bencana sebagai ujian dengan tindakan penguatan masyarakat sekitar sedangkan MMI menginterpretasi bencana sebagai azab dengan tindakan membuat program bantuan jempot bola.
3. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Wahyudi tahun 2008 dengan judul “Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencana Alam (Studi Kasus di

¹⁵ Fatimatuz Zahra, “Interpretasi dan Tindakan Organisasi Keislaman Sebagai Tanggapan terhadap Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006 Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Majelis Mujahidin Indonesia”, (Tesis, Universitas Gadjah Mada Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Yogyakarta, 2015)

Pengungsian Lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo)”.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang pembinaan keagamaan yang dilakukan di pengungsian korban Lumpur Lapindo berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun mereka mengeluhkan kondisi dan suasana yang tidak kondusif saat pembinaan dilakukan, selain itu mereka juga mengharapkan bantuan dari berbagai pihak untuk menyumbang peralatan atau sarana pembelajaran lainnya. Para guru akan tetap melakukan pembinaan meskipun dengan tunjangan yang sangat minim, karena mereka berpandangan bahwa membina generasi yang agamis, berakhlakul karimah maka akan terlahir generasi masa depan yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rachma Ernawati tahun 2010 dengan judul “Peranan Nahdlatul Ulama Sidoarjo dalam Pemberdayaan Civil Society”.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan usaha pemberdayaan *civil society* NU Sidoarjo sudah direncanakan. Dengan dukungan beberapa peluang untuk mewujudkan *civil society* tersebut salah satunya basis masa NU di Sidoarjo cukup besar. Tetapi, mereka juga mengalami beberapa hambatan seperti modernitas yang membawa nilai-nilai baru dan dapat mempengaruhi perilaku, moralitas dan ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jama’ah.

¹⁶ Fajar Wahyudi, “Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencana Alam (Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo)”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah, Malang, 2008).

¹⁷ Rachma Ernawati, “Peranan Nahdlatul Ulama Sidoarjo dalam Pemberdayaan Civil Society”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin, Surabaya, 2010).

5. Skripsi yang ditulis oleh Nur Vika Trisnawati tahun 2015 dengan judul “Intensitas Keagamaan Masyarakat Sidoarjo Pasca Bencana Lumpur Lapindo: Studi tentang Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo”.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan tentang intensitas nilai keagamaan yang cukup tinggi mampu mempertahankan tradisi yang ada meskipun bencana melanda sekalipun. Penelitian ini dilakukan di Desa Kalitengah, yang memiliki intensitas keagamaan tinggi sejak sebelum terjadi Lumpur Lapindo, meskipun begitu setelah terjadi peristiwa Lumpur Lapindo masyarakat Desa Kalitengah semakin sering melakukan aktivitas keagamaan. Karena mereka yakin dengan melaksanakan ibadah keagamaan kuasa Allah akan menghentikan bencana Lumpur Lapindo.
6. Skripsi yang ditulis oleh Danny Arul Sakti Ivansyah tahun 2016 dengan judul “Konflik dan Perubahan-perubahan Masyarakat Lapindo (Studi Kasus Bencana Lumpur Panas Lapindo Kec. Porong Kab. Sidoarjo”.¹⁹ Penelitian ini menjelaskan bahwa akibat luapan Lumpur Lapindo terjadi perubahan-perubahan sosial secara evolusi dan revolusi. Banyak rumah warga, sekolah, pabrik-pabrik serta sawah-sawah yang terendam. Bahkan banyak masyarakat yang agresif terhadap permasalahan ganti rugi yang tidak jelas. Oleh sebab itu, ketika peristiwa Lumpur Lapindo banyak

¹⁸ Nur Vika Trisnawati, “Intensitas Keagamaan Masyarakat Sidoarjo Pasca Bencana Lumpur Lapindo: Studi tentang Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2015).

¹⁹ Danny Arul Sakti Ivansyah, “Konflik dan Perubahan-perubahan Masyarakat Lapindo (Studi Kasus Bencana Lumpur Panas Lapindo di Kec. Porong Kab. Sidoarjo)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2016).

yaitu MWTJ Porong.³³ MWTJ Porong mulai dari tahun 1960-an hanya sekedar kepengurusan. MWTJ ini untuk menyalurkan garis perjuangan Pimpinan Cabang NU Sidoarjo. Ali Satoh diperkirakan orang pertama yang mulai mengembangkan NU di Porong dengan kepengurusan secara struktural.

Kemudian berlanjut NU Porong memasuki zaman Orde Baru. Ketika zaman Orde Baru pergerakan NU tidak jauh berbeda dengan dengan zaman Orde Lama, di zaman Orde Lama dan Orde Baru NU secara struktural kelembagaan masuk dalam bagian partai politik untuk melakukan perjuangan. Saat Orde Lama NU mendirikan sendiri partai NU dan saat Orde Baru NU bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan. Seiring dengan hal tersebut perkembangan NU tidak jauh berbeda dengan perkembangan politik yang ada. Selain itu, masuknya NU ke ranah politik menyebabkan banyak lawan politik yang tidak mengharapkan perkembangan NU. Oleh karena itu, NU mengalami beberapa kesulitan ketika akan membentuk ranting-ranting maupun kegiatan-kegiatan yang mendukungnya.³⁴

Pada tahun 1984 seiring dengan Muktamar NU di Situbondo menyatakan bahwa NU secara organisatoris keluar dari partai politik kembali ke khittah. Sehingga NU mulai berkembang, kesulitan-kesulitan yang dialami sebelumnya sudah tidak dirasakan kembali. Perkembangan tersebut juga dirasakan oleh NU Porong. Mulai saat itu pula ranting-ranting sudah terbentuk semua. Terbentuknya ranting-ranting ini tidak dimulai dari pimpinan pertama karena saat itu memang masih ada kesulitan. Pada tahun 1984 struktural NU

³³ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/11/16/evolusi-ejaan-bahasa-indonesia-dari-masa-ke-masa/amp> diakses pada 10 Februari 2020

³⁴ Sugiono selaku Ketua Tanfidziyah MWC NU Porong, *Wawancara*, Sidoarjo 14 Januari 2020.

kembali ke wilayah Porong yang dianggapnya aman. Pada tahun-tahun setelah terjadinya luapan lumpur Porong Sidoarjo kegiatan MWC-NU cukup banyak yang terganggu.

Selama 10 tahun terakhir terdapat 6 desa yang harus berpindah ke tempat lain. Meskipun ada beberapa desa yang hanya sebagian terkena luapan lumpur Porong Sidoarjo. Pada tahun 2015 MWC-NU mulai mencoba bangkit dari keterpurukan, mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan yang sudah lama terhenti. Tepatnya pada akhir tahun 2015 dapat terselenggara konferensi MWC-NU Porong. Dari konferensi tersebut menghasilkan susunan kepengurusan baru yaitu Bapak KH. Abdullah Faqih sebagai Rais Syuriah dan Bapak Drs H. Sugiono sebagai Ketua Tanfidziyah. Mereka mempunyai tugas membangkitkan himmah perjuangan kader dengan motto “NU Siap Berkhidmat Untuk Umat”

Setelah terpilihnya Rais Syuriah dan Ketua Tanfidziyah, langkah awal yang dilakukan yaitu melengkapi kepengurusan dengan spirit berdakwah di NU sesuai dengan kompetensi masing-masing. Untuk menggerakkan organisasi, Ketua Tanfidziyah dibantu oleh 5 orang wakil ketua yang bertugas dan menggerakkan serta menjadi penanggung jawab lembaga sesuai dengan tupoksinya.

Wakil Ketua I: membawahi Lembaga Ta'mir Masjid NU (LTMNU), Lembaga Dakwah NU (LDNU) dan Lembaga Bahtsul Masa'il NU (LBMNU).

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diadakanlah Musyawarah Kerja I pada pertengahan tahun 2016. Pada Musyawarah Kerja I langkah awal yang dilakukan adalah menjalin ukhuwah atau persaudaraan antara kader, NU dan BANOM di tingkat MWC dan Pimpinan Anak Cabang (PAC). Mereka semua harus memiliki satu visi dan misi dalam berjuang di NU. Rapat kerja organisasi NU dan BANOM teragendakan secara rutin yaitu setiap 2 bulan sekali, selain itu juga bisa melalui forum silaturahmi dalam bentuk lain yang juga sering dilakukan.

Tahapan selanjutnya dari Musyawarah Kerja I adalah penataan infrastruktur organisasi, salah satunya pembentukan ranting yang masuk wilayah administrasi Kecamatan Porong. Pada tahun 2016 jumlah ranting MWC-NU Porong kembali menjadi 22 ranting. Ranting tersebut di antaranya Ranting Kedungboto, Ranting Wunut, Ranting Kesamben, Ranting Pesawahan, Ranting Kedungbulus, Ranting Juwetkenongo, Ranting Candipari, Ranting Lajuk, Ranting Simo, Ranting Mindi, Ranting Kedungsolo, Ranting Porong, Ranting Gedang, Ranting Kebonagung, Ranting Pamotan, Ranting Gempol Sampurno, Ranting Kesambi, Ranting Beringin Citra Mandiri, Ranting Kebakalan, Ranting Beringin Asri, Ranting Glagaharum dan Ranting Plumbon.

Meluapnya lumpur Porong Sidoarjo cukup berdampak pada jumlah ranting MWC-NU Porong, yang sebelumnya sempat menghilang kemudian aktif kembali. Bahkan ada satu ranting dalam satu desa yang membentuk ranting baru, maka dari itu jumlah ranting dalam MWC-NU Porong terbentuk

menjadi 22 ranting. Meskipun begitu ada 3 desa yang namanya hilang yaitu Jatirejo, Siring dan Renokenongo.

Untuk melaksanakan program dakwah NU dibutuhkan pejuang dan kader yang benar-benar mempunyai prinsip tujuannya hanya mencari ridha Allah SWT dengan meneruskan ajaran Hadratussyekh Hasyim Asy'ari. Pada tahun 2017 ketika Pimpinan Cabang NU Sidoarjo mengadakan program Pendidikan Kader Penggerak NU (PKPNU) MWC-NU Porong dapat mewakilinya, karena pada kurun waktu 1 tahun di MWC-NU Porong sudah terlaksana 3 kali dengan begitu ada 3 angkatan PKPNU di MWC-NU Porong.

Semua pengurus harian NU dan Banom dari MWC, PAC dan ranting serta pengurus harian lembaga MWC, diwajibkan untuk mengikuti PKPNU secara mandiri. Sedangkan rencana tindak lanjut yang wajib terlaksana di MWC-NU Porong adalah kemandirian NU. Kemandirian tersebut seperti mandiri secara ekonomi dan mandiri membiayai perjuangan berkhidmat kepada NU dan untuk ummat. Hal ini diperoleh melalui penghimpunan infaq dan shadaqah yang diberi ruang oleh NU care yaitu Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah NU (LAZISNU) sekaligus sebagai lembaga filantropi NU.

Kemandirian ekonomi juga dibangun dengan mengaktifkan kembali koperasi MWC-NU Porong yang sempat fakum. Koperasi ini dinamakan Koperasi Buana Sejahtera MWC-NU Porong. Dengan aktifnya kembali koperasi diharapkan dapat menjadikan sebagai badan usaha yang resmi dan berbadan hukum. Koperasi dengan 115 anggota kader NU siap melayani

kepentingan anggota dan warga NU. Program yang ada dalam koperasi ini anatar lain kegiatan unit simpan pinjam secara syariah dan unit perdagangan yang menyediakan semua kebutuhan anggota dan warga NU, kebutuhan tersebut baik kebutuhan individu maupun kebutuhan jam'iyah, semua yang akan disediakan oleh koperasi.

Koperasi Buana Sejahtera MWC NU Porong juga mengadakan rapat anggota tahunan untuk membahas pertanggungjawaban laporan dan program kerja di tahun berikutnya. Selain rapat anggota tahunan kegiatan lain dari koperasi Buana Sejahtera MWC-NU Porong adalah mengikuti pameran Dinas Koperasi Kabupaten Sidoarjo. Keikutsertaan dalam pameran tersebut bertujuan untuk mengenalkan produk yang terdapat di Koperasi Buana Sejahtera MWC-NU Porong juga untuk menambah konsumen dari luar wilayah Porong.

Program kemandirian sangat melekat kuat di MWC-NU Porong. Tekad bulat NU dan Banom di tingkat MWC dan PAC yang semuanya merupakan alumni PKPNU, NU Care Lazisnu MWC-NU Porong harus terbentuk. Pada tahun 2017 berhasil terbentuk LAZISNU MWC-NU Porong. Dengan tidak melupakan tujuan dari umat kembali ke umat. Waktu itu terbentuklah kepengurusan tingkat MWC dengan kegiatan penghimpunan sebatas alumni PKPNU, Pengurus NU dan Banom.

Kegiatan penghimpunan tersebut dibentuk dengan cara melakukan pengedaran kotak koin, ternyata kegiatan kotak koin tersebut berhasil. Meskipun, pengedarannya sebatas alumni PKPNU dan kader tingkat MWC.

kotak koin NU dilakukan oleh masing-masing UPZISNU. Semakin banyak kotak koin NU yang disebar, membuat grafik perolehan hasil koin NU di setiap ranting mengalami kenaikan yang signifikan. Hingga saat ini jumlah kaleng yang sudah tersebar ke wilayah Kecamatan Porong ada sebanyak 5.900 kotak koin NU. Setelah semua uang koin NU dari setiap ranting terkumpul dilakukan penyetoran ke Bank Jatim Syariah.

Dengan adanya UPZISNU Care LAZISNU di setiap ranting penanganan lebih bisa fokus dan tertata. Penjemputan dan pentasyarufan berjalan secara masif di semua ranting. Terbentuknya gerakan kotak koin NU mendorong adanya pemasukan.

Gerakan koin NU Care LAZISNU menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya warga Nahdliyin untuk ikut berjuang melalui zakat, infaq dan bershadaqah. Kegiatan pentasyarufan koin NU disalurkan untuk bidang pendidikan, sosial, kesehatan dan ekonomi secara massif di setiap ranting dengan mandiri.

- a. Pentasyarufan dalam bidang pendidikan yaitu membebaskan pembayaran SPP bagi siswa yang tidak mampu.
- b. Pentasyarufan dalam bidang sosial yaitu pemberian santunan kepada anak yatim, fakir miskin, du'afa serta orang yang baru meninggal atau sakit dan program siaga seperti pendirian posko peduli bencana banjir.
- c. Pentasyarufan dalam bidang kesehatan yaitu penggunaan ambulans gratis bagi masyarakat Kecamatan Porong. Selain itu, adapula pemberian gratis kursi roda bagi warga yang tidak mampu.

1. Masjid Al-Muttaqin di Dusun Kluwih Desa Kebonagung
2. Masjid Al-Kahfi di Dusun Macanmati Desa Kebonagung
3. Masjid Baitur Rohman di Desa Kedungsolo
4. Masjid Al-Mubarak di Desa Kebakalan
5. Masjid Darus Salam di Desa Kesambi
6. Masjid Baitur Rohmah di Lajuk Barat Desa Lajuk
7. Masjid Rojaur Rohmah di Lajuk Timur Desa Lajuk
8. Masjid Baitul Maghfiroh di Dusun Pandokan Selatan Desa Lajuk
9. Masjid Nurul Huda di Desa Kedungboto
10. Masjid Baitul Muttaqin di Dusun Kedungbulus Desa Pesawahan
11. Masjid Al-Munawaroh di Dusun Bendungan Desa Pesawahan
12. Masjid Al-Maghfur di Desa Candipari
13. Masjid Baitus Sa'adah di Desa Pamotan
14. Masjid Al-Maghfiroh di Desa Wunut
15. Masjid Sabilillah di Dusun Bringin Desa Pamotan
16. Masjid Nurul Huda di Dusun Simorejo Desa Kesambi
17. Masjid Al-Kalam di Juwet Timur Desa Juwetkenongo
18. Masjid Al-Anam di Juwet Barat Desa Juwetkenongo
19. Masjid Al-Abror di Dusun Gempol Sampurno Desa Porong
20. Masjid Darussalam di Desa Glagaharum
21. Masjid At-Taubah di Desa Plumbon
22. Masjid Baitur Rohman di Dusun Kesamben Desa Wunut
23. Masjid Riyadul Jannah di Dusun Kedungkampil Desa Kedungsolo

8.	Ranting Lajuk	Masjid Baitur Rohmah Masjid Rojaur Rohmah Masjid Baitul Maghfiroh	21 mushalla
9.	Ranting Simo	Masjid Nurul Huda	4 mushalla
10.	Ranting Mindi	Masjid Al-Ikhlash	2 mushalla
11.	Ranting Kedungsolo	Masjid Baitur Rohman Masjid Riyadul Jannah	13 mushalla
12.	Ranting Porong	Masjid Roudlatul Jannah	5 mushalla
13.	Ranting Gedang	Masjid Al-Fudlola'	7 mushalla
14.	Ranting Kebonagung	Masjid Al-Muttaqin Masjid Al-Kahfi Masjid Al-Falah Masjid Roudlatul Ulum	15 mushalla
15.	Ranting Pamotan	Masjid Baitus Sa'adah	6 mushalla
16.	Ranting Gempol Sampurno	Masjid Al-Abror	5 mushalla
17.	Ranting Kesambi	Masjid Darus Salam	7 mushalla
18.	Ranting Beringin Citra Mandiri	Masjid Sabilul Muttaqin	1 mushalla
19.	Ranting Kebakalan	Masjid Al-Mubarak	7 mushalla
20.	Ranting Beringin	Masjid Sabilillah	1 mushalla

11. TK Muslimat Renojoyo, Kedungsolo
12. TK Muslimat Plumbon
13. TK Sunan Ampel di Desa Kesambi
14. RA Sabilil Khoir Glagaharum
15. RA Khalid bin Walid Kebakalan
16. RA Al-Fudlola' Porong
17. TK Darul Ulum Lajuk
18. TK Ma'arif Porong
19. TK Ma'arif Kedungboto
20. TK Ma'arif Pamotan
21. TK Ma'arif Kedungsolo
22. RA Al-Muttaqin Kedungbulus

b. Nama 10 MI yang dibawah MWC-NU dan berbadan hukum NU, antara lain yaitu:

1. MI Ma'arif Porong
2. MI Darul Ulum Lajuk
3. MI Sunan Ampel Kesambi
4. MI Ma'arif Kedungboto
5. MI Al-Muttaqin Kedungbulus, Pesawahan
6. MI Ma'arif Pamotan
7. MI Khalid bin Walid Kebakalan
8. MI Ma'arif Kedungsolo
9. MI Fudlola' Porong

	Kedungboto	Ma'arif	Ma'arif			
2.	Ranting Wunut	TK Muslimat	-	-	-	-
3.	Ranting Kesamben	-	-	-	-	-
4.	Ranting Pesawahan	TK Muslimat	-	-	-	-
5.	Ranting Kedungbulus	RA Al- Muttaqin	MI Al- Muttaqin	-	-	-
6.	Ranting Juwetkenongo	RA Al- Islamiyah RA Al- Anam RA Al- Huda	-	-	-	-
7.	Ranting Candipari	TK Muslimat	-	-	-	-
8.	Ranting Lajuk	TK Darul Ulum	MI Darul Ulum	-	-	-
9.	Ranting Simo	-	-	-	-	-
10.	Ranting Mindi	-	-	-	-	-
11.	Ranting Kedungsolo	TK Muslimat Tk Ma'arif	MI Ma'arif	-	-	-
12.	Ranting Porong	TK Muslimat TK Ma'arif	MI Ma'arif	-	MA Abil Hasan As-Sadili	-
13.	Ranting	RA Al-	MI Al-	MTs Al-	MA Al-	-

	Gedang	Fudlola'	Fudlola'	Fudlola'	Fudlola' SMK Al- Fudlola'	
14.	Ranting Kebonagung	TK Muslimat	-	-	-	-
15.	Ranting Pamotan	TK Ma'arif	MI Ma'arif	MTs Ma'arif	-	-
16.	Ranting Gempol Sampurno	TK Muslimat	-	-	-	-
17.	Ranting Kesambi	TK Sunan Ampel	MI Sunan Ampel	SMP Sunan Ampel	SMK Sunan Ampel	Panti Asuhan Masyithoh (Muslimat NU)
18.	Ranting Beringin Citra Mandiri	-	-	-	-	-
19.	Ranting Kebakalan	RA Khalid bin Walid	MI Khalid bin Walid	-	-	-
20.	Ranting Beringin Asri	RA Muslimat	-	-	-	-
21.	Ranting Glagaharum	RA Sabilil Khoir	Mi Sabilil Khoir	MTs Sabilil Khoir	MA Khalid bin Walid	-
22.	Ranting Plumbon	TK Muslimat	-	-	-	-

MI Khalid bin Walid, saat ini MI tersebut di bawah naungan NU Ranting Kebakalan. Nama dari MI ini sendiri masih sama dengan sebelumnya yaitu MI Khalid bin Walid hanya saja yang berubah lokasinya yang awalnya di Desa Renokenongo menjadi di Desa Kebakalan. Alasan dari tidak digantinya nama MI ini yaitu sebagai kenang-kenangan untuk pendiri sebelumnya dan Kebakalan adalah tempat yang menerima amanatnya.⁴⁸

Akibat dari peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo MI Khalid bin Walid mengalami beberapa permasalahan. Siswa-siswi yang bersekolah di MI Khalid bin Walid menjadi berkurang, karena mereka berpindah ke sekolah yang lebih aman. Selain itu mereka tetap melakukan kegiatan sekolah, dan mereka harus mencari tempat yang masih bisa digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Pihak sekolah mencari tempat kesana kemari, mereka tidak bisa menetap dalam suatu tempat selamanya. Hingga akhirnya mereka mendapatkan tempat yang masih bisa digunakan hingga saat ini.

Adapun pendidikan non formal yang terkena dampak peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo adalah Panti Asuhan Masyithoh. Panti Asuhan Masyithoh merupakan panti asuhan yang dimiliki oleh Muslimat NU Porong. Awal mula berdirinya Panti Asuhan Masyithoh adalah ketika Muslimat NU mendapatkan wakaf tanah, kemudian oleh Muslimat tanah ini digunakan dalam urusan sosial oleh karena itu berdirilah panti ini. Berdirinya panti ini tercatat pada tahun 1989.

⁴⁸ Zainul Arifin selaku Pimpinan Ranting Kebakalan tahun 2006 dan Kepala Yayasan Al-Mubarak, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 Desember 2019.

Panti mulai berdiri mengalami perkembangan yang cukup baik. Panti ini termasuk di luar peta area terdampak lumpur. Panti Asuhan Masyithoh terletak di Desa Gedang. Pada tahun 2006, ketika peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo terjadi panti asuhan ini sempat dijadikan sebagai tempat pengungsian bagi pengurus-pengurus NU yang rumahnya tenggelam oleh luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Anak-anak panti yang dititipkan dalam panti asuhan ini tetap tinggal di panti tersebut. Panti ini tidak langsung tenggelam akan luapan lumpur Porong Sidoarjo karena terhalang oleh jalan raya, namun tempatnya cukup dekat dengan tempat terjadinya luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Adanya peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo ini membuat Panti Asuhan Masyithoh terkena dampaknya, di antaranya yaitu berkurangnya donatur. Sebelumnya donatur panti ini datang dari berbagai wilayah, akibat peristiwa tersebut donatur panti hanya dari beberapa wilayah saja.

Hingga kemudian lokasi Panti Asuhan Masyithoh ini harus dipindahkan karena lokasi tersebut sudah sepi warganya. Banyak warga yang tinggal di daerah tersebut berpindah ke tempat yang lebih aman. Mereka pindah karena sudah mendapatkan ganti rugi dari pemerintah untuk tanah pribadinya. Namun untuk tanah yang tidak milik pribadi belum mendapatkan ganti rugi. Panti Asuhan Masyithoh berpindah ke tempat yang lebih aman dengan usaha mereka sendiri yaitu di Desa Kesambi. Tetapi, sampai saat ini di lokasi

pembagian bantuan sangat merata tidak ada yang saling berebut. Apabila bantuan disalurkan melalui posko NU ini yang dilakukan NU pertama kali yaitu memetakan semua pengungsi yang tinggal di pengungsian tersebut. Pemetaan itu dibantu oleh anggota IPNU, IPPNU dan lainnya. Kemudian, dari setiap ruang atau bilik dipilihlah kepalanya. Supaya ketika ada bantuan lagi tidak melakukan pemetaan kembali tetapi cukup dengan memanggil kepalanya saja. Dengan adanya posko NU pembagian makanan maupun pembagian bantuan lainnya dilakukan dengan tertib.

Selain sebagai tempat penyaluran bantuan dari relawan, posko ini juga melakukan pendampingan terhadap warga pengungsian baik secara fisik maupun psikologis. Pada mulanya, semua bantuan melalui NU, belum ada Lembaga Swadaya Masyarakat yang turun hingga kemudian turunkanlah komisi perlindungan anak (KPA).

Hilangnya aset sosial seperti pembacaan diba' maupun tahlil rutin setiap Kamis malam Jum'at yang dialami oleh masyarakat luapan lumpur Porong Sidoarjo, membuat MWC-NU Porong terfikirkan untuk menyelamatkan hal tersebut. Karena hal tersebut diharapkan mampu menenangkan hati mereka atas peristiwa luapan lumpur Porong yang terjadi. Hingga kemudian di ruangan tengah yang cukup besar dalam pengungsian tersebut dijadikan sebagai mushalla. Mushalla tersebut digunakan untuk shalat berjama'ah,

Pada tahun 2015 oleh Ranting NU Gedang dengan ketuanya H M Arjam Bajuri, dalam rangka menyambut Maulid Nabi mengadakan Lailatul Ijtima'. Acara Lailatul Ijtima' diadakan untuk memperat tali silaturahmi antar pengurus NU sekaligus untuk mengenalkan kepada masyarakat akan pentingnya ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah dikalangan warga Nahdlyin.

Acara tersebut menghadirkan Imam Besar Masjid Sunan Ampel Surabaya KH Muhammad Marur Malik. Serangkaian acara dalam Lailatul Ijtima' diisi dengan acara doa bersama dengan tujuan agar desa mereka terhindar dari bencana, juga dipanjatkan doa, tahlil serta istighasah untuk mendoakan para arwah pendiri desa setempat.⁷⁶ Acara seperti ini sangatlah penting dilakukan mengingat di beberapa desa di Kecamatan Porong termasuk ke dalam peta area terdampak lumpur.

⁷⁶ <https://www.nu.or.id/post/read/64295/sambut-maulid-nabi-nu-porong-adakan-lailatul-ijtima039>
di akses pada 9 Januari 2020

- c. Masalah di bidang sosial yaitu hilangnya aset-aset sosial seperti pembacaan diba' dan tahlil yang biasa mereka lakukan. Selain itu, mereka tidak dapat melakukan shalat berjama'ah di mushalla seperti biasanya.
3. Kontribusi MWC-NU Porong untuk menangani permasalahan keagamaan yang ditimbulkan bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo, antara lain:
 - a. Terkait tanah wakaf, dilakukan pengajuan ganti rugi sebanyak 72 berkas yang terdiri dari mushalla dan masjid. Terdapat 19 berkas yang terletak di peta area terdampak lumpur sehingga menjadi tanggung jawab PT. Minarak Lapindo, 5 mushalla baru yang sudah dibangun dan 2 mushalla masih mendapatkan tanah pengganti. Sebanyak 48 berkas masih dilakukan pengajuan sampai saat ini.
 - b. Terkait di bidang pendidikan, dilakukan pemindahan lembaga pendidikan dengan cara mencari tanah kosong yang dilakukan swadaya oleh kepala sekolahnya di tanah wakaf NU dan ada 3 sekolah yang berhasil dipindahkan. Sedangkan pemindahan yang dilakukan MWC-NU Porong yaitu melakukan pengajuan ganti rugi serta saat ini masih ditahap mendapatkan tanah pengganti serta Panti Asuhan Masyithoh (milik Muslimat NU) sudah dipindahkan ke Desa Kesambi.
 - c. Terkait di bidang sosial, MWC-NU Porong mendirikan posko dan pengungsian di Pasar Baru Porong serta berusaha menyelamatkan aset-aset sosial seperti kegiatan rutin yasin, diba' maupun tahlil yang

